Analisis Kinerja Koperasi Mino Saroyo Kabupaten Cilacap

Oleh
Dian Wijayanto

Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Diponegoro
Telepon: 0815 9542717; Email: dianwijayanto@gmail.com

Abstrak

Koperasi merupakan salah satu 'tulang punggung' perekonomian nasional, termasuk koperasi perikanan. Pada era otonomi daerah, sebagian koperasi perikanan mengalami penurunan kinerja, karena sudah tidak lagi diberi kewenangan mengelola tempat pelelangan ikan. KUD Mino Saroyo Kabupaten Cilacap termasuk salah satu KUD mina yang tetap berkembang pasca otonomi daerah. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis kinerja KUD Mino Saroyo, serta menyusun rekomendasi pengembangannya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan metode analisis finansial, baik rentabilitas, solvabilitas maupun likuiditas. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi keuangan KUD Mino Saroyo relatif baik, baik dari rentabilitas, solvabilitas, likuiditas, perkembangan omset usaha dan SHU. Namun, pengelola KUD Mino Saroyo perlu mengantisipasi penurunan kinerja beberapa unit usahanya yang mengalami pertumbuhan negatif dan penurunan jumlah anggota koperasi.

Kata Kunci: KUD Mino Saroyo, likuiditas, rentabilitas, SHU, dan solvabilitas

Abstract

Cooperative is one of the 'backbone' of the national economy in Indonesia, including the fisheries cooperative. In regional autonomy era, several cooperative of fisheries have decreased performance, because their authority to manage the fish auction place were taken over by regency government. KUD Mino Saroyo Cilacap including one of fisheries cooperative in Central Java province that is still growing in regional autonomy era. The research purpose was to analyze the performance of KUD Mino Saroyo, and make recommendation of KUD Mino Saroyo development. This study used descriptive method and financial analysis, both profitability, solvency and liquidity. The collecting data used observation, interviews, and literature study method. This research proved that KUD Mino Saroyo had relatively a good financial performance, both profitability, solvency, liquidity, revenue progress and net profit. However, KUD Mino Saroyo management should anticipate the reduction of certain business performance.

Keywords: *KUD Mino Saroyo, liquidity, rentability, net profit, and solvability*

Pendahuluan

Koperasi merupakan salah satu 'tulang punggung' perekonomian nasional. Bahkan untuk memperbaiki struktur perekonomian nasional, maka koperasi, beserta usaha skala mikro, kecil dan menengah perlu diperkuat. Secara umum, jumlah koperasi di Provinsi Jawa Tengah terus mengalami peningkatan. Jumlah koperasi di Provinsi Jawa Tengah sebanyak 27.215 unit per akhir 2013, lalu meningkat menjadi 22.784 unit (jumlah koperasi aktif 22.563 unit) pada tahun 2014. Seiring dengan peningkatan jumlah koperasi, maka anggota koperasi

di Provinsi Jawa Tengah juga cenderung meningkat. Pada tahun 2010, jumlah anggota koperasi di Jawa Tengah adalah 4,5 juta orang dan berkembang menjadi 7,0 juta orang pada tahun 2014. Pada tahun 2010, tenaga kerja koperasi di Jawa Tengah mencapai 70.513 orang dan menjadi 135.856 orang pada tahun 2014. Omset dan aset koperasi di Jawa Tengah juga terus mengalami peningkatan seiring dengan pertumbuhan jumlah koperasi. Pada tahun 2010, omset koperasi di Jawa Tengah mencapai Rp. 16,16 trilyun dan berkembang menjadi Rp. 42,28 trilyun. Sedangkan aset dari koperasi di Jawa Tengah pada tahun 2010 sebesar Rp 17,78 trilyun dan berkembang menjadi Rp 41,45 trilyun pada tahun 2014 (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2015). Uraian di atas menunjukkan bahwa koperasi, termasuk di Propinsi Jawa Tengah, memiliki peranan stratejik dan tetap perlu mendapatkan perhatian dari pemerintah agar dapat tetap berkembang, termasuk koperasi perikanan.

Jumlah koperasi perikanan di Indonesia adalah sebanyak 581 koperasi perikanan, dan sebagian besar berada di Pulau Jawa. Pada level nasional, koperasi unit desa (KUD) perikanan berinduk di bawah IKPI (Induk Koperasi Perikanan Indonesia) yang berkantor pusat di Jakarta. Sedangkan di level sekunder (provinsi), terdapat Puskud (Pusat Koperasi Unit Desa) Mina, dimana Puskud (Pusat KUD) Mina di Indonesia berjumlah 15 Puskud, termasuk Puskud Provinsi Jawa Tengah yang memiliki anggota 23 KUD Mina. Namun sayangnya, kinerja koperasi perikanan di Indonesia, termasuk di Provinsi Jawa Tengah justru kecenderungannya mengalami penurunan kinerja.

Pada Era Reformasi, terdapat euforia otonomi daerah, dimana berkembang opini untuk mengubah paradigma sentralistik menjadi desentralisasi. Pembangunan pun diharapkan banyak melibatkan pemerintah daerah, bukan *top down oriented*. Selanjutnya, diterbitkan UU No 22 Tahun 1999 mengenai Pemerintahan Daerah. Dalam UU tersebut kewenangan pemerintah daerah, termasuk pengelolaan sumberdaya laut di daerah. Otonomi daerah memiliki dampak positif dan negatif. Percepatan pembangunan di daerah merupakan salah satu contoh dampak positif otonomi daerah. Selain itu, isu sinergisitas pembangunan antar daerah yang cenderung melemah pada beberapa kasus menjadi salah satu dampak negatif otonomi daerah. Otonomi daerah rentan menyebabkan masing-masing daerah bersaing dalam memajukan daerahnya masing-masing, namun beresiko saling melemahkan.

Demikian pula koperasi perikanan, pada beberapa kasus mengalami penurunan kinerja karena dukungan pemerintah daerah yang berkurang terhadap pengembangan koperasi perikanan, karena pemerintah daerah mengutamakan penghasilan asli daerah (PAD). Bidang-bidang usaha tertentu yang sebelumnya menjadi andalan koperasi perikanan untuk memperoleh pendapatan diambil alih oleh pemerintah daerah, diantaranya pengelolaan TPI (dengan membentuk unit pelaksana teknis), dan penjualan BBM bagi nelayan (dengan membentuk badan usaha milik daerah). Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintahan antara Pemerintah, Pemerintahan Daerah Provinsi dan Pemerintahan Daerah Kabupaten/Kota, maka pengelolaan dan penyelenggaraan TPI memang menjadi kewenangan Pemerintah Kabupaten/Kota. Pemerintah daerah menetapkan target PAD kepada UPT tersebut, dan KUD mina kehilangan sumber pendapatan secara signifikan. Dampaknya, sebagian besar KUD mina mengalami penurunan kinerja secara signifikan, bahkan ada yang “mati suri”.

KUD Mino Saroyo Kabupaten Cilacap termasuk salah satu KUD mina yang tetap berkembang pasca otonomi daerah. Pemerintah Kabupaten Cilacap tetap memberikan kewenangan bagi KUD Mino Saroyo untuk mengelola TPI, bahkan KUD Mino Saroyo tidak diberi beban untuk berkontribusi pada PAD, sehingga hasil usaha koperasi dapat diperuntukkan untuk kesejahteraan anggota serta pengembangan usaha koperasi. Oleh karena itu, KUD Mino Saroyo dapat dijadikan sebagai salah satu model pengembangan koperasi di Indonesia. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis kinerja KUD Mino Saroyo, serta menyusun rekomendasi pengembangannya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan kasus yang dikaji adalah kinerja KUD Mino Saroyo. Penelitian ini juga menggunakan metode analisis finansial.

1. Metode observasi, wawancara dan studi pustaka.

Pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan mengkombinasikan metode observasi, wawancara dan studi pustaka. Observasi dilakukan di lokasi kantor dan lokasi usaha dari KUD Mino Saroyo. Wawancara (*indepth interview*) dilakukan dengan pengurus dan manajer KUD Mino Saroyo (*purposive sampling)*. Studi pustaka dilakukan dengan mengkaji referensi dan dokumen yang relevan dengan kajian, termasuk laporan kinerja keuangan koperasi, dan dokumen profil koperasi.

2. Analisis Keuangan

Dalam penelitian ini dilakukan analisis kinerja keuangan KUD Mino Saroyo, dengan menggunakan rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio rentabilitas. Rasio likuiditas merupakan indikator kemampuan koperasi untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang harus segera dipenuhi dengan menggunakan kas dan jenis aktiva lancar lainnya. Rasio solvabilitas atau *leverage* merupakan indikator kemampuan koperasi untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila koperasi dilikuidasi, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Sedangkan rasio rentabilitas atau profitabilitas menunjukkan kemampuan koperasi untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

Tabel 1. Formula Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Rentabilitas

Ratio	Formula
Liquidity Ratio	
Current Ratio	Current assets / current liability
Quick Ratio /Acid Test Ratio	(Current assets - inventory) / current liabilities
Cash Ratio	(Cash equivalent + marketable securities) / current liabilities
Solvency Ratio	
Total Assets to Total Liabilities Ratio	Total assets / total liabilities
Debt to Total Asset Ratio (Debt Ratio)	Total liabilities / total assets
Debt to Equity Ratio	Total liabilities / total stockholders' equity
Profitability Ratio	
Return on Asset (ROA)	Net profit after tax / total assets
Return on Investment (ROI)	Net profit / total stockholders' equity
Gross Profit Margin (After Tax)	Gross profit / total revenue
Net Profit Margin (After Tax)	Net profit / total revenue
Operating Margin Ratio	Operating profit / net sales

Sumber: Ryu and Jang (2004), Schmidgall, and DeFranco (2004), Kalayci, et al (2005), Bajkowski (2009), Paramasivan and Subramanian (2009), Saleem and Rehman (2011), Kirkham (2012), Tugas (2012), Sukiennik (2012), Donkor and Tweneboa-Kodua (2013), Nyabwanga, et al (2013), Atieh (2014), Khidmat, and Rehman (2014), Yadav (2014), dan Umobong (2015)

Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Umum

KUD Mino Saroyo Kab. Cilacap berdiri sejak 1942 dengan nama awal "Gyo-gyo Kumai". KUD Mino Saroyo beberapa kali mengalami perubahan kelembagaan menyesuaikan regulasi dari pemerintah. Kepengurusan KUD Mino Saroyo Kab. Cilacap dipimpin oleh 1 orang ketua umum, dibantu oleh 3 orang ketua, 2 orang sekertaris dan 1 orang bendahara. Kinerja pengurus dipantau oleh pengawas, yang terdiri dari 1 orang ketua dan 2 orang anggota pengawas. KUD Mino Saroyo Kab. Cilacap memiliki 99 orang karyawan yang dipimpin oleh 1 orang manajer.

KUD Mino Saroyo Kab. Cilacap memiliki beberapa unit usaha. Unit usaha yang dimiliki antara lain: mengelola 9 unit TPI, 1 unit SPBB (stasiun pengisian bahan bakar), 2 unit SPDN (*solar packed dealer* nelayan), 2 unit PPDN (*premium packed dealer* nelayan), 1 unit freezing center / cold storage, 2 unit waserda (warung serba ada), 500 unit *fish basket*, 1 unit mobil *ambulance*, 1 unit mobil jenazah, 1 unit pelayanan air bersih (air bersih isi ulang), 1 unit pelayanan pembayaran listrik, 1 unit jasa kontraktor, 1 unit jasa *fotocopy* dan 1 unit jasa penyewaan gedung olahraga futsal.

Terkait pengelolaan TPI, KUD Mino Saroyo Kab. Cilacap menarik retribusi sebesar 3% raman kotor untuk nelayan dan 2% raman kotor untuk bakul ikan. Adapun alokasi penggunaan retribusi tersebut, yaitu: 1,50% untuk biaya penyelenggaraan lelang; 0,5% untuk dana sosial, 0,20% untuk operasional produksi, 0,30% untuk bantuan kematian nelayan, 0,25% untuk perawatan TPI; 0,50% untuk pengembangan KUD; 0,50% untuk dana paceklik; 1,00% untuk tabungan nelayan dan 0,25% untuk tabungan bakul. Dana paceklik dibagikan kepada saat musim paceklik, yaitu berupa beras. Dana bantuan kematian diberikan untuk membantu nelayan yang meninggal dunia. Dana sosial dipergunakan untuk sumbangan kematian, perobatan, kecelakaan di laut, bantuan kegiatan bersama nelayan, sumbangan tempat ibadah, perayaan adat nelayan, olahraga, kesenian, peningkatan peranan wanita, kegiatan hari besar dan pembinaan nelayan.

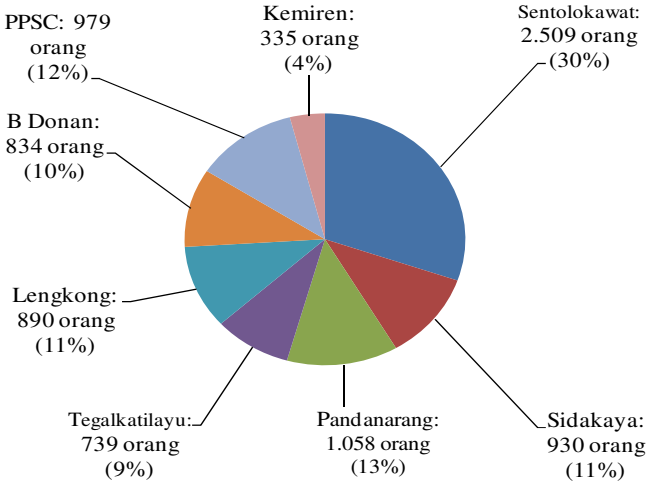

Gambar 1. Proporsi Anggota Berdasarkan Daerah Tahun 2015

Jumlah keanggotaan KUD Mino Saroyo berasal dari beberapa daerah di Kabupaten Cilacap, dengan jumlah terbesar dari Sentolokawat (30%), Pandanarang (13%) dan PPSC atau Pelabuhan Perikanan Samudera Cilacap (12%). Namun, perkembangan jumlah anggota KUD Mino Saroyo justru mengalami penurunan. Pada tahun 2013, jumlah anggota KUD

Mino Saroyo adalah 8.278 orang, lalu naik menjadi 8.304 orang pada tahun 2014, dan menurun menjadi 8.274 orang pada tahun 2015. Dengan jumlah nelayan di Kabupaten Cilacap yang cenderung mengalami peningkatan, namun jumlah anggotanya justru menurun (rata-rata -0,02% per tahun), maka pengelola KUD Mino Saroyo perlu melakukan evaluasi diri. Prinsip koperasi adalah dari "anggota, oleh anggota dan untuk anggota", sehingga kepercayaan dan kepuasan anggota harus diprioritaskan untuk ditingkatkan. Peningkatan kepuasan pelayanan koperasi kepada anggota dapat mendorong peningkatan jumlah anggota dan lebih keberlanjutan usaha koperasi.

2. Perkembangan Kinerja Keuangan

Kinerja KUD Mino Saroyo mengalami fluktuasi, namun kecenderungannya mengalami pertumbuhan skala usaha. Pada tahun 2009, total aktiva yang dimiliki KUD Mino Saroyo sebesar Rp. 9,1 Miliyar dan berkembang menjadi Rp 12,0 Miliyar pada tahun 2014.

Tabel 1. Neraca KUD Mino Saroyo, Kab. Cilacap Tahun 2009-2014

Dalam Rp Juta (pembulatan)

Keterangan	Tahun					
	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Aktiva Lancar	5.144	5.161	5.927	6.354	8.364	7.533
Aktiva Tetap	3.655	3.534	3.476	3.268	3.229	3.601
Aktiva Lain	331	312	291	1.015	948	898
Total Aktiva	9.131	9.007	9.693	10.637	12.542	12.032
Kewajiban Lancar	2.776	2.624	3.178	3.801	5.458	4.787
Kewajiban Jangka Panjang	1.804	1.797	1.793	1.793	1.793	1.793
Ekuitas	4.550	4.587	4.722	5.042	5.292	5.452
Total Kewajiban dan Ekuitas	9.131	9.007	9.693	10.637	12.542	12.032

Tabel 2. Perkembangan Omset dan SHU KUD Mino Saroyo

Dalam Rp Juta

Jenis Usaha	Tahun	
	2013	2014
Produksi Ikan	56.501	54.239
Waserda	1.748	1.840
BBM	97.399	112.707
Air (Isi Ulang)	76	64
Apotik	79	
Simpan Pinjam (Rp. Juta)	4.421	5.025
Jasa Sewa Fish Basket	22	16
Jasa Sewa Mobil Jenasah	12	10
Jasa Fotocopy	16	16
Jasa Cold Storage	144	120
Jasa Sewa Lapangan Futsal	155	133
Jasa Kontraktor	274	159
Jumlah Omset	160.849	174.330
Total Sisa Hasil Usaha	122	146

Omset usaha KUD Mino Saroyo cenderung mengalami peningkatan, dan diikuti dengan peningkatan SHU. Meskipun demikian, beberapa unit usaha justru mengalami penurunan kinerja, diantaranya Apotik, produksi air isi ulang, *cold storage*, jasa pengewaan lapangan futsal dan jasa kontraktor. Sedangkan usaha yang mengalami tren positif antara lain pengelolaan TPI (produksi ikan), waserda, BBM dan simpan-pinjam. Pengelolaan TPI (31%-39%), dan BBM (57%-65%) menjadi tulang punggung dari usaha yang dimiliki KUD Mino Saroyo. Oleh karena itu, kedua jenis usaha tersebut harus menjadi prioritas untuk menjaga kualitas layanan agar kinerja usaha dari KUD Mino Saroyo dapat dipertahankan dan diperbaiki secara berkelanjutan. Beberapa usaha yang mengalami penurunan omset perlu dikaji akar permasalahannya, agar penurunan kinerja dari aspek omset dapat diperbaiki.

Tabel 3. Kinerja Keuangan KUD Mino Saroyo

Variabel	Tahun					
	2009	**2010**	**2011**	**2012**	**2013**	**2014**
Likuiditas						
Current ratio	1,8531	1,9671	1,8647	1,6714	1,5325	1,5735
Quick ratio atau acid test ratio	1,2004	1,3209	1,2381	1,0906	1,1222	1,0918
Cash ratio	0,1802	0,1254	0,2511	0,1500	0,3974	0,2920
Solvabilitas						
Total assets to total liabilities ratio	1,9934	2,0376	1,9498	1,9014	1,7298	1,8285
Debt to total assets ratio	0,5017	0,4908	0,5129	0,5259	0,5781	0,5469
Debt to equity ratio	1,0067	0,9637	1,0528	1,1094	1,3702	1,2070
Rentabilitas						
Return on assets	0,0116	0,0056	0,0097	0,0099	0,0097	0,0121
Return on investment	0,0233	0,0110	0,0199	0,0209	0,0231	0,0268
Gross profit margin (after tax)	0,0359	0,0366	0,0423	0,0376	0,0324	0,0308
Net profit margin (after tax)	0,0016	0,0007	0,0013	0,0012	0,0012	0,0013
SHU (Rp Juta)	106	51	94	106	122	146

Berdasarkan analisis likuiditas, KUD Mino Saroyo dapat dikategorikan "*liquid*" atau mampu memenuhi kewajiban jangka pendek. Hal ini sangat penting untuk menjaga keberlangsungan operasional koperasi dalam jangka pendek. Rata-rata *current ratio* KUD Mino Saroyo dalam kisaran tahun 2009-2014 adalah 1,7437 atau 174,37%, sedangkan rata-rata nilai *quick ratio* 1,1773 atau 117,73%. Berdasarkan *current ratio* dan *quick ratio*, kondisi keuangan KUD Mino Saroyo yang paling "*likuid*" adalah pada tahun 2010, namun nilai *cash ratio*-nya paling kecil (0,1254). Artinya pada tahun 2010, proporsi aset lancar dari KUD Mino Saroyo dalam bentuk kas dan setara kas relatif paling kecil dalam kisaran waktu 2009-2014. Menurut Paramasivan and Subramanian (2009), Nyabwanga, et al (2013), serta Yadav (2014), nilai *current ratio* yang memuaskan adalah 200%, dan nilai *quick ratio* yang memuaskan adalah 100%. Apabila mengacu pada kriteria tersebut, maka KUD Mino Sarayo perlu meningkatkan nilai *current ratio*-nya.

Menurut Kirkham (2012) dan Atieh (2014), beberapa rasio *cash flow* lebih efektif untuk mengukur likuiditas dibanding rasio-rasio tradisional (termasuk *current ratio, quick ratio* dan *cash ratio)*, karena rasio *cash flow* memberikan informasi yang lebih lengkap mengenai komitmen pimpinan organisasi bisnis. Beberapa rasio *cash flow* tersebut antara lain: *cash flow ratio* (yaitu *net operating cash flows / total current liabilities*), *critical need cash coverage* (yaitu *net operating cash flows + interest paid / total current liabilities + interset paid*), *cash interest coverage* (yaitu *net operating cash flows + interest + tax /*

annual interest), dan *operating cash margin* (yaitu *net operating cash flows / net sales*). Meskipun demikian, kombinasi beberapa rasio dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi kinerja organisasi bisnis.

Rasio-rasio terkait solvabilitas bersifat fluktuasi, namun kisarannya tidak terlalu besar. Pada tahun 2010, memiliki nilai *total assets to total liabilities ratio* yang terbesar, sedangkan *debt to total assets ratio* dan *debt to equity ratio* memiliki nilai terkecil. Sebaliknya, pada tahun 2013 memiliki nilai *total assets to total liabilities ratio* yang terkecil, sedangkan *debt to total assets ratio* dan *debt to equity ratio* memiliki nilai terbesar. Dari aspek solvabilitas (*total assets to total liabilities ratio, debt to total assets ratio* dan *debt to equity ratio*), kinerja KUD Mino Saroyo relatif aman, karena nilai kewajibannya masih lebih kecil dari pada nilai aset yang dimiliki.

Berdasarkan nilai-nilai rasio rentabilitas, terlihat bahwa KUD Mino Saroyo dapat menghasilkan keuntungan atau sisa hasil usaha (SHU), walaupun nilainya masih relatif kecil. *Profit margin* (baik *gross profit margin* maupun *net profit margin*) dari KUD Mino Saroyo perlu ditingkatkan, sebaiknya di atas 10%. Meskipun demikian, kinerja KUD Mino Saroyo berada di atas rata-rata koperasi perikanan di Provinsi Jawa Tengah. Meskipun nilai aset yang dimiliki KUD Mino Saroyo (Kabupaten Cilacap) lebih kecil dibandingkan dengan KUD Makaryo Mino (Kota Pekalongan), namun nilai SHU yang diperoleh lebih besar. Di bandingkan dengan KUD Usaha Mina (Kota Semarang) dan KUD Mina Jaya (Kab. Kendal) yang nilai asetnya lebih kecil, *return on asset* (ROA) dari KUD Mino Saroyo juga masih lebih besar.

Menurut Khidmat and Rehman (2014), likuiditas (*current ratio* dan *quick ratio)* dan solvabilitas (*debt ratio* dan *debt/equity ratio*) akan mempengaruhi rentabilitas (ROA dan ROI). Dalam penelitian tersebut, rasio likuiditas memiliki hubungan positif dengan rentabilitas, sedangkan rasio solvabilitas memiliki hubungan negatif dengan rentabilitas. Hal itu juga diperkuat dengan hasil kajian dari Saleem and Rehman (2011). Meskipun demikian, nilai likuiditas yang terlalu tinggi dan nilai solvabilitas yang terlalu rendah tidak selalu mengindikasikan kinerja yang optimal. Oleh karena itu, diperlukan pembanding dengan unit bisnis sejenis, yaitu KUD mina yang lain.

Tabel 4. Perbandingan Kinerja Keuangan Koperasi Perikanan Tahun 2014

	KUD Mino Saroyo, Kab. Cilacap	KUD Usaha Mina, Kota Semarang	KUD Mina Jaya, Kab. Kendal	KUD Makaryo Mino, Kota Pekalongan
Likuiditas				
Current ratio	1,5735	24,7816	1,1846	12,0466
Quick ratio	1,0918	25,0171	1,1316	1,1316
Cash ratio	0,2920	2,4534	0,2726	0,2726
Solvabilitas				
Total assets to total liabilities ratio	1,8285	1,0944	1,2986	47,4816
Debt to total assets ratio	0,5469	0,9137	0,7700	0,0211
Debt to equity ratio	1,2070	10,5877	3,3486	3,3486
Rentabilitas				
Return on assets	0,0121	0,0114	0,0342	0,0009
Return on investment	0,0268	0,1317	0,1487	0,1487

	KUD Mino Saroyo, Kab. Cilacap	KUD Usaha Mina, Kota Semarang	KUD Mina Jaya, Kab. Kendal	KUD Makaryo Mino, Kota Pekalongan
SHU (Rp)	146.041.983	15.395.710	20.887.741	20.887.741
Jumlah karyawan (orang)	99	26	31	71
Rasio SHU/karyawan	1.475.172	592.143	673.798	294.194
Rasio aktiva tetap / karyawan	36.374.228	21.872.330	1.564.240	236.682.750
Rasio aktiva lancar / karyawan	76.086.656	27.870.538	17.525.076	77.815.378

Berdasarkan rasio SHU/karyawan terlihat bahwa KUD Mino Saroyo memiliki produktivitas karyawan yang lebih tinggi dibandingkan ketiga KUD lainnya. Menurut Nyabwanga, et al (2013), nilai ROA sebaiknya adalah 10%-12%, sedangkan nilai ROA dari KUD Mino Saroyo berada pada kisaran 0,5% hingga 1,2% pada kurun waktu 2009-2014. Oleh karena itu, dengan aset yang dimiliki saat ini, KUD Mino Saroyo perlu meningkatkan penerimaannya agar lebih mendekati nilai 10%. Hal itu perlu dijadikan bahan evaluasi bagi pengurus KUD Makaryo Mino untuk meningkatkan kinerjanya. Sedangkan KUD Usaha Mina Kota Semarang terlalu "*liquid*", sehingga memerlukan manajemen modal kerja yang lebih optimal.

Keberhasilan pencapaian kinerja dari KUD Mino Saroyo tidak terlepas dari dukungan Pemerintah Kabupaten Cilacap. Pemerintah Kabupaten Cilacap tetap memberikan kewenangan pengelolaan TPI kepada KUD Mino Saroyo, bahkan tidak memungut (0%) retribusi dari raman kotor hasil pelelangan ikan untuk penghasilan asli daerah (PAD). Manajemen administrasi KUD Mino Saroyo relatif tertib administrasi, dimana RAT (rapat anggota tahunan) dilaksanakan secara rutin dan tidak terlambat dari jadwal. Pengurus KUD Mino Saroyo juga melakukan diversifikasi usaha, tidak hanya mengandalkan pengelolaan TPI. Transparansi pengelolaan koperasi, kepercayaan anggota, kesesuaian jenis layanan koperasi dengan kebutuhan anggota, dan kompetensi pengurus dan manajer koperasi memang termasuk sebagian faktor kunci sukses keberhasilan pengelolaan koperasi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, secara umum kondisi keuangan KUD Mino Saroyo relatif baik, baik dari rentabilitas, solvabilitas, likuiditas, maupun perkembangan omset usaha dan SHU. Namun, pengelola KUD Mino Saroyo perlu mengantisipasi penurunan kinerja beberapa unit usahanya yang mengalami pertumbuhan negatif dan penurunan jumlah anggota koperasi.

Saran

KUD Mino Saroyo perlu memberikan prioritas perhatian bagi pengelolaan kinerja pada unit usaha BBM dan pengelolaan TPI yang menjadi tulang punggung dari usaha KUD Mino Saroyo. Efisiensi usaha penyediaan BBM perlu dievaluasi mengingat rendahnya margin keuntungan dari usaha tersebut. Selain itu, KUD Mino Saroyo juga perlu menganalisis lebih lanjut penyebab utama dari penurunan kinerja beberapa jenis usaha, agar dapat dicarikan solusi untuk perbaikan kinerjanya. Opini dari anggota koperasi juga perlu diperhatikan dan diperkuat dengan komunikasi yang baik agar kepuasan dan kepercayaan

anggota dapat dipertahankan dan ditingkatkan, sehingga jumlah anggota dan kinerja usaha KUD Mino Saroyo dapat semakin ditingkatkan.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Dinas Koperasi dan UMKM provinsi Jawa Tengah, Puskud Mina Baruna Jawa Tengah, KUD Mino Saroyo Kabupaten Cilacap, KUD Usaha Mina Kota Semarang, KUD Mina Jaya Kab. Kendal, dan KUD Makaryo Mino Kota Pekalongan atas data-data yang diberikan dalam penelitian ini. Terima kasih kepada Bapak Faik Kurohman, SPi, Msi yang telah terlibat dalam proses pengumpulan data.

Daftar Pustaka

Atieh, S.H. 2014. Liquidity Analysis Using Cash Flow Ratios as Compared to Traditional Ratios in the Pharmaceutical Sector in Jordan. International Journal of Financial Research. 5(3): 146-158.

Bajkowski, J. 2009. Financial Ratio Analysis: Putting The Numbers to Work. AAII Journal. August 1999: 3-7.

BPS Provinsi Jawa Tengah. 2015. Jawa Tengah Dalam Angka 2015. BPS Provinsi Jawa Tengah. page 419.

Donkor, J. and Tweneboa-Kodua, K. 2013. Profitability, Liquidity and Efficiency of Rural Banks: Evidence from Ghana. British Journal of Economics, Finance and Management Sciences. 8(1):1-11.

Kalayci, S., Karatas, A., Coskun, A., Kirtas, A. 2005. Financial Ratio Classification and Sub-sector Discrimination of Manufacturing Firms Evidence from an Emerging Market. The Journal of Entrepreneurial Finance. 10(1): 103-125.

Khidmat, W.B. and Rehman, M.U. 2014. Impact of Liquidity and Solvency on Profitability Chemical Sector of Pakistan. Ekonomika, Management and Innovance (EMI). 6(3): 3-13.

Kirkham, R. 2012. Liquidity Analysis Using Cash Flow Ratios and Traditional Ratios: The Telecommunications Sector in Australia. Journal of New Business Ideas and Trends. 10(1):1-13.

Nyabwanga, R.S., Ojera, P., Simeyo, O. and Nyanyuki, N.F. 2013. An Empirical Analysis of the Liquidity, Solvency and Financial Health of Small and Medium Sized Enterprises in Kisii Municipality, Kenya. European Journal of Business and Management. 5(8): 1-15.

Paramasivan, C. and Subramanian, T. 2009. Financial Management. New Age International Publisher: New Delhi. page 264

Ryu, K. and Jang, S. 2004. Performance Measurement Through Cash Flow Ratios and Traditional Ratios: A Comparison of Commercial and Casino Hotel Companies. Journal of Hospitality Financial Management. 12(1): 15-25.

Saleem, Q. and Rehman, R.U. 2011. Impacts of Liquidity Ratios on Profitability (Case of Oil and Gas Companies of Pakistan). Interdisciplinary Journal of Research in Business. 1(7): 95-98

Schmidgall, R.S. and DeFranco, A.L. 2004. Ratio Analysis: Financial Benchmarks for the Club Industry. Journal of Hospitality Financial Management. 12(1): 1-14.

Sukiennik, M. 2012. The Analysis of Mining Company Liquidity Indicators. AGH Journal of Mining and Geoengineering. 36(3):339-344.

Tugas, F.C. 2012. A Comparative Analysis of the Financial Ratios of Listed Firms Belonging to the Education Subsector in the Philippines for the Years 2009-2011. International Journal of Business and Social Science. 3(21): 173-190.

Umobong, A.A. 2015. Assessing The Impact Of Liquidity And Profitability Ratios On Growth of Profits in Pharmaceutical Firms in Nigeria. European Journal of Accounting, Auditing and Finance Research. 3(10): 97-114.

Yadav, P. 2014. Liquidity Analysis of Selected Pharmaceutical Companies: A Comparative Study. International Journal of Advance Research in Computer Science and Management Studies. 2(8): 271-274.